

**TANGGUNG JAWAB PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM
MENEGAKKAN KEWAJIBAN BERILMU PERSPEKTIF HADIS**

Abdurrahim Albukhori, Aida Rumaratu, Rusyaid

Institut Agama Islam Negeri Sorong

rochimtanjung7@gmail.com, rumaratuaidaa13@gmail.com, rusyaidkajuara890870@gmail.com

ABSTRACT

This study examines in depth the responsibilities of educators and students in the perspective of the hadith narrated by Abdullah bin Amr bin Al-Ash, which explains that the loss of knowledge can occur not because it is directly revoked, but because of the death of scholars, causing society to lose a source of authentic law. The weakening of commitment, morals, and manners is a major problem in this study, which has an impact on the decline in the quality of knowledge in Islamic education. This study aims to analyze the meaning of the obligation to learn and teach as a mandate that must be upheld by both parties so that knowledge can maintain its blessings and authority. The method used is a qualitative method through a literature study by examining hadith, classical literature, and contemporary research. The results of the study show that educators have the responsibility to convey knowledge correctly, honestly, and to be role models, while students are responsible for seeking knowledge earnestly, maintaining manners, and practicing knowledge consistently. Further analysis reveals that negligence on the part of either party can lead to the emergence of uneducated leaders who give guidance without a valid basis or law.

Keywords: *Responsibility, Teachers, Students*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara mendalam terkait tanggung jawab pendidik dan peserta didik dalam perspektif hadis riwayat Abdullah bin Amr bin Al-Ash yang menjelaskan bahwa hilangnya ilmu dapat terjadi bukan karena langsung dicabut, namun karena wafatnya para ulama sehingga masyarakat kehilangan sumber hukum yang shahih. Melemahnya komitmen, moral, dan adab menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini yang berdampak pada menurunnya kualitas ilmu dalam pendidikan islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kewajiban belajar dan mengajar sebagai amanah yang harus dijaga oleh kedua belah pihak agar ilmu dapat terpelihara keberkahan dan otoritasnya. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui studi pustaka dengan menelaah hadis, literatur klasik, dan penelitian kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik memikul tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu dengan benar, jujur, dan dapat menjadi teladan, sedangkan peserta didik bertanggung jawab untuk menuntut ilmu dengan kesungguhan, menjaga adab, dan mengamalkan ilmu secara konsisten. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa kelalaian salah satu pihak dapat memicu munculnya pemimpin yang tidak berilmu yang memberi petunjuk tanpa dasar atau hukum yang shahih.

Kata Kunci: *Tanggung Jawab, Pendidik, Peserta Didik*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses berkelanjutan yang berlangsung melalui aktivitas belajar dan mengajar sebagai instrumen utama dalam mentransformasikan ilmu, nilai, dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam perspektif Islam, proses belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai interaksi transfer pengetahuan semata, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai keimanan, akhlak, dan tanggung jawab moral (Maulana & Purba, 2024).

Relasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses ini bersifat timbal balik, di mana pendidik berperan sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan, sementara peserta didik berperan sebagai penerima amanah ilmu yang dituntut untuk bersikap aktif, tekun, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari sinergi peran keduanya dalam menghidupkan proses belajar dan mengajar yang berlandaskan nilai-nilai agama dan etika.

Salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia adalah pendidikan, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan namun juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Dalam islam, pendidikan menempati posisi yang sangat penting dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisah dari kehidupan seorang muslim,

sebagaimana Allah SWT. menganugraahkan ilmu kepada manusia sebagai cahaya yang dapat menerangi kegelapan.

Dengan ilmu juga manusia dapat memahami Sang Pencipta, memahami hakikat kehidupan, dan mengatur dunia dengan penuh kebijakan. Al-Qur'an dan hadist menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan dan diharapkan mampu mengharmonikan pengetahuan intelektual dengan prinsip-prinsip ajaran islam sehingga dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis namun juga memiliki nilai tanggung jawab (Herwati, 2024).

Nabi Muhammad SAW. sangat menekankan pentingnya menuntut ilmu bagi laki-laki maupun perempuan, baik itu dengan belajar ataupun mengajar. Dengan menuntut ilmu manusia dapat memahami syariat, menjalankan perintah Allah SWT. dan bisa membedakan yang benar dan salah. Oleh karena itu, belajar dan mengajar bukan hanya sekedar aktivitas intelektual tapi juga merupakan ibadah yang berperan penting dalam melestarikan ajaran Islam lintas generasi (Ika et al., 2023)

Belajar dan mengajar merupakan komponen utama dalam proses pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam upaya mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi diri sendiri juga masyarakat (Faizah & Kamal, 2024).

Dalam hal ini belajar dan mengajar berorientasi pada peserta didik dan pendidik, dimana keduanya memegang peranan penting dalam hal bertanggung jawab. Pendidik bertanggung jawab untuk menjadi teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari akhlak, kompetensi, dan penguasaan pengetahuan. Sedangkan peserta didik bertanggung jawab untuk menjadi subjek yang aktif selama pembelajaran, kritis, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Keduanya memegang peranan penting dalam proses pembelajaran.

Namun seiring perubahan zaman, terjadi pergeseran moral dan etika dalam dunia pendidikan antara pendidik dan peserta didik. Seperti tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, rasa saling menghormati dan menghargai mulai memudar. Begitupun tanggung jawab yang dipikul bersama oleh pendidik dan peserta didik tidak lagi seimbang sebagai amanah yang harus dijaga dan terus disebarkan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pendidikan islam yang memberikan perhatian terhadap peran pendidik seperti penelitian Thobroni et al., (2025) yang menekankan fungsi pendidik dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Adapun penelitian oleh Sitika et al., (2024) juga menyoroti terkait sifat dan tugas pendidik dalam perspektif hadis Rasulullah SAW. Demikian penelitian menitikberatkan pembahasan pada seorang pendidik, sedangkan tanggung jawab peserta didik

belum menjadi perhatian. Hal ini menjadi urgensi penelitian yang menghadirkan pemahaman komprehensif mengenai tanggung jawab pendidik dan peserta didik berdasarkan hadis secara bersamaan.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menempatkan pendidik dan peserta didik dalam satu perspektif hadis dimana kewajiban ilmu dapat dipahami sebagai amanah yang melibatkan kedua belah pihak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kewajiban menuntut ilmu oleh pendidik dan peserta didik dengan berfokus pada tanggung jawab keduanya sebagai umat muslim.

B. LANDASAN TEORI

Menurut Alzarnuji pendidik ialah manusia mulia yang wajib dimuliakan keilmuannya dan diharapkan mampu membina peserta didiknya ke arah pembinaan akhlak karimah, menurutnya pendidik ialah fasilitator pembelajaran dengan karakteristik 'alim (pandai), wara' (bermartabat), dan lebih tua (Fauzi & Fauzian, 2021). Hal ini menempatkan guru sebagai seseorang yang harus dihormati dan dihargai untuk mendapat ridha-Nya. Betapa mulianya seorang pendidik yang memberikan ilmu yang dimiliki guna menciptakan generasi yang berakhlak dan bermanfaat untuk diri sendiri dan lingkungannya.

Sedangkan peserta didik menurut Alzarnuji ialah seseorang yang mencari ilmu, baik usia muda maupun tua, mampu memuliakan pendidik, menuntut ilmu untuk akhirat, serta dapat memberikan manfaat keilmuannya pada orang banyak. Menurutnnya,

peserta didik memiliki karakteristik cerdas, minat belajar yang besar, sabar, mempunyai biaya, menghargai guru, dan waktu (Fauzi & Fauzian, 2021). Sebagai seseorang yang menuntut ilmu, peserta didik dianggap mendapatkan ilmu bila ia menghormati ilmu pendidik, buku, kitab, dan berbelas kasih pada sesama.

Menurut Al-Ghazali karakter (*khuluq*) merupakan keadaan jiwa yang membentuk tindakan secara spontan tanpa perlu pertimbangan mendalam, baik buruknya karakter ditentukan oleh keselarasan antara akal dan syariat. Dalam konteks ini, tanggung jawab muncul dari kesadaran spiritual, ketundukan kepada perintah Allah, dan usaha sungguh-sungguh dalam menahan diri dari sifat tercela.

Penelitian oleh Aziz, (2023) menjelaskan tanggung jawab dalam perspektif islam berkaitan erat dengan penjagaan diri dan komitmen moral untuk menunaikan amanah, sedangkan upaya menjaga amanah ini dilatih melalui pembiasaan disiplin latihan diri dan kesungguhan melawan hawa nafsu. Dalam perspektif hadis, tanggung jawab merupakan pondasi etika pendidik dan peserta didik dimana pendidik memikul tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu dengan benar, tidak menyembunyikan kebenaran, dan tidak menyampaikan ilmu yang tidak dikuasai. Peserta didik juga bertanggung jawab untuk bersungguh-sungguh dalam belajar, menjaga adab, dan tidak menyalahgunakan ilmu yang dipelajari.

Adapun pendidikan agama islam dipandang sebagai proses pembinaan yang dilakukan secara sadar dan sistematis dengan tujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadis (Azhari et al., 2022). Komponen pendidikan agama islam mencakup pada aspek pembentukan karakter spiritual, intelektual, sosial, dan moral menghadirkan dasar konseptual bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari nilai tanggung jawab dan integritas dalam pembelajaran.

Proses belajar mengajar dalam islam harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab baik oleh pendidik maupun peserta didik. Pendidik bertanggung jawab membimbing dengan kasih sayang, memastikan kebenaran ilmu yang diajarkan, dan menjaga nilai islam dalam proses pembelajaran, sedangkan peserta didik bertanggung jawab untuk menghormati, bersungguh-sungguh, dan mengamalkan ilmu dengan baik. Teori pendidikan agama islam ini menjadi landasan konseptual bagi penelitian bahwa tanggung jawab dari kedua belah pihak merupakan fondasi utama keberkahan dan keberhasilan proses keilmuan.

Proses belajar mengajar menjadi topik dalam disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan ilmu pendidikan dimana para ahli seperti piaget menyoroti perkembangan kognitif sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran, Dewey menekankan pendidikan sebagai proses pengalaman yang saling berkaitan, sementara Freire memberikan konsep pendidikan yang bebas, dimana proses

pembelajaran menjadi alat untuk mengatasi ketidakadilan sosial (Permana et al., 2024).

C. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan berfokus pada kajian pustaka dan analisis dokumen. Metode ini dipilih karena berfokus pada analisis mendalam hadis Nabi Muhammad SAW. mengenai tanggung jawab pendidik dan peserta didik melalui pengumpulan data-data yang relevan dengan penelitian ini seperti jurnal, buku, dan penelitian terdahulu. Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur akademik yang berkaitan dengan tanggung jawab pendidik dan peserta didik didasarkan pada relevansi tematik serta kredibilitas akademik yang memperkuat argumentasi penelitian.

Analisis data menggunakan konten deskriptif-interpretatif yakni mengelompokkan data kedalam tema utama seperti kewajiban berilmu, pendidik, peserta didik, dan tanggung jawab pendidik dan peserta didik. Adapun proses, peristiwa, dan keaslian menjadi fokus yang diupayakan peneliti dalam membangun realitas dan memahami makna sebagai elemen sentral (Darnanengsih & Rusyaid, 2024).

Keabsahan data dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber, pembacaan ulang, dan verifikasi antar literatur sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas, konsistensi, dan relevan dengan pendidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menjelaskan

secara mendalam makna spiritual dan sosial yang terkait dengan tanggung jawab belajar dan mengajar, serta menekankan bahwa tindakan-tindakan ini merupakan aspek fundamental dari ibadah dan ketaatan seorang Muslim kepada Allah SWT. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini mengkaji konstruksi teoritis mengenai hadis yang memberikan landasan tanggung jawab pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Dalam kaitanya dengan penelitian yang berjudul Menegakkan Kewajiban Berilmu: Tanggung Jawab Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Hadis, analisis hadis difokuskan pada hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru bin Al-Ash. Dari hadis tersebut peneliti akan melakukan analisis mendalam untuk mengungkapkan konsep tanggung jawab, kewajiban, keutamaan, dan urgensi belajar mengajar yang disandarkan pada pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga hasil analisis dapat memberi pemahaman mendalam yang dapat memperkuat peran kedua belah pihak.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Kewajiban Belajar dan Mengajar

Di era modern kewajiban belajar dan mengajar menjadi sangat relevan dimana teknologi terus berkembang sehingga mempermudah akses ilmu pengetahuan, namun disisi lain perlu adanya kebijaksanaan dalam penggunaannya (Permana et al., 2024). Era modern dapat memberikan pengetahuan dalam sekejap yang belum tentu kebenarannya, disinilah kewajiban peserta didik untuk mencari

kebenaran melalui pembelajaran agar tidak menyebarkan pengetahuan yang sesat dan dapat menyesatkan.

Ada beberapa karakteristik peserta didik yang dapat dipahami menurut Alzarmuji:

- a. Cerdas
Cerdas bisa diartikan sebagai sempurna akal dan budi, berfikir dan mengerti. Cerdas juga bisa diartikan sebagai tajamnya pemikiran peserta didik untuk menciptakan, memahami, mengingat, berfikir dalam memecahkan masalah.
- b. Minat yang besar
Kurangnya motivasi dari orang terdekat dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Selain motivasi dari dalam diri, motivasi dari luar juga tidak kalah penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Sabar
Kesabaran memberikan dampak positif dimana peserta didik mudah menerima kekurangan namun sepat untuk memperbaiki kesalahan. Buah dari kesadaran ialah kesungguhan dan ketekunan dalam belajar (Fauzi & Fauzian, 2021).

Peran pendidik menjadi sangat krusial dalam mendampingi peserta didik agar dapat menyaring pengetahuan dengan bijak. Selain itu pendidik juga berperan sebagai informator, organisator, motivator,

pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator bagi peserta didik (Haluti et al., 2023).

Menurut Alzarmuji, seorang pendidik sebaiknya harus memiliki karakteristik berikut:

- a. Alim/pandai. Seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang akan memberikan peluang pada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Potensi peserta didik akan berkembang melalui rangsangan dari luar yakni dorongan oleh pendidik.
- b. Wara'. Sifat ini merupakan keteguhan hati untuk menjauhi perkara yang diharamkan Allah dan juga perkara syubhat. Sifat ini akan membuat pendidik memiliki kharismatik dan disegani peserta didik karena mulianya akhlak.
- c. Lebih tua. Hal ini menjadi pertimbangan karena dikhawatirkan peserta didik menjadi kurang hormat dan kurang menghargai pendidik. Dari segi psikologis, pendidik yang lebih tua dapat memberi keputusan dan solusi yang bijak serta pemikiran yang matang.
- d. Tawadhu. Tawadhu ialah sikap rendah hati yang menganggap kelebihan yang dimiliki sejatinya merupakan titipan Allah SWT (Fauzi & Fauzian, 2021).

Belajar dan mengajar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang muslim (Setiawan, 2017). Islam memandang keduanya bukan sekadar

aktivitas intelektual, tetapi juga sebagai ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah Swt. Melalui belajar, seseorang memperoleh ilmu yang menjadi cahaya penuntun dalam menjalani kehidupan. Ilmu berfungsi sebagai cahaya yang menerangi setiap orang. Dengan ilmu, jalan hidup ini akan terasa terang. Sebaliknya, tanpa ilmu orang akan merasa hidup ini dalam keadaan gelap gulita. Oleh karena itu orang dapat saja tersesat apabila tidak memiliki ilmu pengetahuan yang memadai. Sedangkan dengan mengajar, ilmu tersebut disebarkan agar memberi manfaat bagi orang lain dan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya ilmu yang dimiliki, tetapi dari sejauh mana ilmu itu diamalkan dan diajarkan.

Kewajiban belajar dan mengajar merupakan tanggung jawab moral dan spiritual setiap individu muslim. Ulama berperan menjaga keberlangsungan ilmu agar tidak punah, sementara para penuntut ilmu berkewajiban menimba dan mengamalkannya (Hutahaean et al., 2023). Jika kegiatan belajar dan mengajar terabaikan, maka hilanglah cahaya ilmu, muncul kebodohan, dan masyarakat akan mudah tersesat dalam kehidupan. Dengan demikian, belajar dan mengajar bukan sekadar upaya memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi sarana menjaga peradaban Islam dan meneruskan warisan para Nabi. Adapun berikut ini hadis yang terkandung

dalam buku Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis oleh Umar, (2016) yang diriwayatkan oleh imam Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'I, Ad-Darimi, Al-Baihaqi dan Ath-Thabrani

2. Hadis Kewajiban Belajar dan Mengajar

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا

Artinya: *Abdullah bin Amru bin Al-Ash meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu secara langsung dari semua hamba. Dia mengambil ilmu dengan cara mewafatkan para ulama, sehingga apabila ulama habis, manusia akan mengangkat orang bodoh menjadi pemimpin. Mereka ditanya (oleh umat) lalu berfatwa tanpa ilmu. Akibatnya, mereka sesat dan menyesatkan (umat)”. (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'I, Ad-Darimi, Al-Baihaqi dan Ath-Thabrani).*

Hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru bin Al-Ash ini mengajarkan pelajaran yang mendalam tentang pentingnya menjaga dan menuntut ilmu, terutama ilmu agama. Nabi Muhammad SAW. bersabda bahwa ilmu tidak akan lenyap dengan sendirinya ia akan memudar karena para ulama

yang memahami agama dan membimbing manusia telah wafat. Ketika para ulama tidak ada lagi, masyarakat kehilangan koneksinya dengan kebenaran. Tanpa ulama yang membimbing, manusia mulai mengagumi mereka yang tidak berilmu.

Orang-orang ini akan berbicara dengan percaya diri dan memberikan hukum-hukum agama tanpa pemahaman yang benar. Hal ini sangat berbahaya karena mereka sendiri yang akan tersesat dan mereka juga akan menyesatkan orang lain. Nabi SAW. memperingatkan kita tentang bahaya ini ketika para pemimpin kurang berilmu, hal itu akan merugikan kehidupan beragama dan sosial.

Hadits ini juga mengingatkan setiap Muslim untuk mencintai ilmu dan ulama. Belajar bukan hanya urusan pribadi ia penting untuk menjaga agar petunjuk Allah tetap hidup di dunia. Dengan menuntut ilmu dan mengagungkan ilmu, umat Islam dapat terhindar dari kebodohan, kesalahan, dan pengaruh negatif yang diakibatkan jauhnya dari pemahaman yang benar dan tuntunan yang bijaksana.

3. Keutaman Belajar dan Mengajar

Hadits ini, yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Al-Ash, menunjukkan betapa pentingnya dalam Islam untuk belajar dan terus mencari ilmu. Hadits ini menjelaskan bahwa Allah tidak mengambil ilmu dari manusia secara langsung, tetapi Dia melakukannya dengan menyingkirkan para ulama, mereka yang berilmu dan

meneruskan ajaran para Nabi. Artinya, jika manusia berhenti belajar, tidak akan ada lagi orang-orang terpelajar yang dapat membimbing orang lain dengan benar. Jadi, belajar bukan hanya sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang individu, tetapi juga sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam masyarakat untuk memastikan keberlangsungan ilmu pengetahuan dan bimbingan agama. Hadits ini juga mengatakan bahwa kebodohan bukan berasal dari hilangnya buku atau tulisan ilmiah, melainkan dari orang-orang yang tidak lagi mau belajar dari guru sejati.

Ketika tidak ada lagi para pelajar untuk diajari oleh para ulama, orang-orang yang tidak pakar ilmu akan mulai memberikan hukum-hukum agama tanpa pengetahuan yang benar, yang menyesatkan diri mereka sendiri dan orang lain dari kebenaran. Belajar membantu melindungi orang dari kesesatan karena membantu mereka membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Dalam pendidikan Islam, belajar juga dipandang sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena setiap upaya belajar dianggap sebagai perbuatan baik dan mendatangkan kemuliaan bagi-Nya.

Hadis tersebut juga menyatakan bahwa belajar merupakan kewajiban setiap Muslim untuk menjaga kelangsungan agama dan budaya Islam. Jika orang-orang tidak peduli dengan pembelajaran, umat Islam akan tersesat dan mudah terjerumus dalam paham dan keyakinan yang salah.

Ketika seseorang mencari ilmu, ia tidak hanya membantu dirinya sendiri tetapi juga

membantu menjaga cahaya ilmu tetap menyala bagi orang lain. Hadits ini mengajarkan bahwa belajar merupakan tanggung jawab besar yang harus dijalankan setiap orang sepanjang hidup mereka. Melalui ilmu, agama tetap kokoh, amal saleh tetap murni, dan umat Islam bergerak maju ke arah yang benar sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Al-Ash menyampaikan pesan penting mengenai pentingnya mengajar dalam Islam. Nabi Muhammad SAW. menjelaskan bahwa hilangnya ilmu pengetahuan bukan karena Allah mencabutnya secara langsung, melainkan karena wafatnya para ulama yang memiliki dan mewariskan ilmu tersebut. Hal ini menegaskan peran vital guru dalam melestarikan dan mewariskan ilmu pengetahuan kepada generasi mendatang. Oleh karena itu, mengajar merupakan tugas mulia dan suci yang esensial dalam menjaga keberlangsungan ajaran Islam dan mencegah penyebaran kebodohan dan kesesatan.

Mengajar dalam Islam bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga ibadah dan bentuk amal shaleh yang berkelanjutan. Pahala mengajar akan terus bermanfaat bagi guru bahkan setelah mereka wafat. Dengan demikian, ketika seorang guru atau ulama menyampaikan ilmu, sesungguhnya mereka sedang menyebarkan cahaya petunjuk ilahi yang akan terus menerangi hati dan pikiran murid-muridnya

dan generasi mendatang (Fauzan et al., 2024).

Lebih lanjut, hadis ini menjadi peringatan bahwa ketiadaan guru mengakibatkan hilangnya ilmu pengetahuan dan munculnya generasi jahiliyah yang dapat menjauhkan manusia dari kebenaran. Oleh karena itu, mengajar memiliki nilai strategis dalam menjaga ilmu dan iman umat. Seorang guru tidak hanya mewariskan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai moral, dan menumbuhkan pemahaman agama yang benar (Judrah et al., 2024). Dengan demikian, keutamaan mengajar terletak pada perannya yang abadi yakni menghidupkan ilmu pengetahuan dan menyegarkan hati serta jiwa manusia dengan kebenaran. Mengajar merupakan wujud nyata dakwah, ibadah, dan pengabdian kepada Allah melalui penyebaran ilmu yang bermanfaat.

4. Urgensi Belajar dan Mengajar

Pada era modern yang serba cepat ini pendidikan dihadapkan dengan krisis moral dan etika yang semakin menurun. Peserta didik kurang menghormati dan menghargai pendidik, lebih mengutamakan nilai dari pada proses, dan terbiasa mendapat pengetahuan dari internet. Hal ini menunjukkan degradasi tanggung jawab peserta didik dalam melemah dalam menunjukkan kesungguhan belajar.

Tak lepas pendidik juga menghadapi tantangan berupa otoritas keilmuan yang tergeserkan oleh informasi digital yang belum tentu benar. Fenomena ini mengindikasikan bahwa belajar mengajar bukan lagi dianggap sebagai

aktivitas spiritual namun sekedar pemenuhan tugas akademik. Krisis moral dan etika inilah yang memperlemah hubungan ilmu, adab, dan tanggung jawab sehingga berpengaruh pada penurunan kualitas pendidikan (Hudi et al., 2024).

Berangkat dari fenomena diatas, urgensi belajar dan mengajar sebagaimana tersirat dalam hadis Abdullah bin Amr bin Al-Ash, memiliki makna yang sangat mendalam dalam menjaga keberlangsungan ilmu dan kebenaran di tengah umat. Nabi Muhammad SAW. menjelaskan bahwa Allah tidak mencabut ilmu secara langsung dari hamba-hamba-Nya, melainkan dengan mewafatkan para ulama, yaitu mereka yang menguasai ilmu dan mengajarkannya kepada umat manusia.

Penjelasan ini menunjukkan urgensi belajar dan mengajar sebagai penjaga ilmu. Jika keduanya diabaikan, akan muncul generasi jahiliyah yang berani mengeluarkan fatwa tanpa dasar hukum, sehingga menyesatkan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, belajar dan mengajar merupakan sarana utama untuk mencegah hilangnya ilmu dan munculnya kesesatan, sebagaimana diperingatkan dalam hadis tersebut.

Urgensi menuntut ilmu tampak jelas dalam perannya sebagai pintu gerbang untuk melestarikan ilmu dan menegakkan petunjuk Ilahi. Melalui belajar, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu tetapi juga menjaga warisan kenabian hukum Islam. Ketika umat terus giat menuntut ilmu kepada

para ulama, ilmu akan tetap lestari dan berkembang, menjadi pedoman dalam setiap aspek kehidupan. Menuntut ilmu juga merupakan tanggung jawab seorang Muslim untuk memperkuat iman dan meningkatkan amal saleh, karena tanpa ilmu, ibadah dan kehidupan akan kehilangan arah (Azizah, 2024). Oleh karena itu, menuntut ilmu sangatlah urgen dalam menegakkan agama dan menegakkan kebenaran, sesuai makna yang terkandung dalam hadis ini.

Sementara itu, urgensi mengajar tampak jelas dalam perannya sebagai mata rantai ilmu dan penjaga ilmu umat. Ketika para ulama, guru, dan pendidik senantiasa mewariskan ilmu kepada generasi penerus, cahaya ilmu tidak akan padam, dan masyarakat akan terlindungi dari kebodohan. Mengajar merupakan kewajiban moral bagi mereka yang berilmu untuk mencegah umat dari kesesatan.

Nabi Muhammad SAW. memperingatkan melalui hadis ini bahwa ketika para ulama wafat dan tidak ada lagi yang dapat mengajar, umat manusia akan memilih pemimpin yang bodoh dan menyesatkan. Oleh karena itu, mengajar sangatlah penting dalam melestarikan ilmu, memajukan umat, dan melanjutkan warisan para nabi pembawa petunjuk dan kebenaran.

Dalam Islam, belajar dan mengajar lebih dari sekedar menyampaikan informasi. Belajar dan mengajar juga tentang pembentukan karakter dan akhlak seseorang. Ketika seseorang belajar, ia diajarkan untuk bersabar, jujur, dan rendah hati ketika menerima kebenaran. Guru tidak hanya berbagi

ilmu mereka juga membantu siswa tumbuh secara moral dan spiritual. Jadi, belajar dan mengajar membantu menciptakan manusia yang berpengetahuan luas, cerdas, dan memiliki nilai-nilai luhur. Pentingnya belajar dan mengajar terlihat jelas ketika kita melihat bagaimana mereka turut membangun peradaban Islam. Di masa lampau, ketika Islam sedang berkembang pesat, para ulama dan seluruh masyarakat sangat fokus pada belajar dan berbagi ilmu. Tempat-tempat seperti madrasah dan pesantren menjadi pusat lahirnya para ilmuwan dan pemikir besar. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa kemajuan suatu negara bergantung pada seberapa besar masyarakatnya menghargai belajar dan mengajar sebagai bagian dari iman mereka.

Belajar dan mengajar juga merupakan kewajiban sosial bagi setiap Muslim. Ketika seseorang mengetahui sesuatu, ia memiliki tanggung jawab untuk membagikan ilmu tersebut demi kebaikan orang lain. Jika ilmu pengetahuan disembunyikan dan tidak diwariskan, ilmu tersebut tidak akan bermanfaat bagi manusia dan bisa jadi hilang selamanya. Oleh karena itu, Islam mendorong setiap orang untuk terus belajar dan aktif mengajar orang lain. Dengan demikian, ilmu pengetahuan akan terpelihara dan dimanfaatkan untuk membangun masyarakat yang berlandaskan iman, pembelajaran, dan akhlak mulia.

Adapun hasil analisis hadis tentang hilangnya ilmu sebagai berikut:

Tema	Makna hasil analisis	Implikasi dalam pendidikan
Hilangnya ilmu	Ilmu tidak dicabut, tetapi hilang karena wafatnya ulama	Pentingnya peran guru sebagai penjaga ilmu
Pengangkatan pemimpin jahil	Masyarakat memilih orang bodoh sebagai rujukan/pemimpin	Murid wajib selektif dalam memilih guru
Fatwa tanpa ilmu	Pemimpin menyesatkan umat	Pendidik wajib mengajar sesuai kapasitas
Sesat dan menyesatkan	Ketidaktahuan melahirkan penyimpangan	Pentingnya amanah/ tanggung jawab guru dan murid

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik dan peserta didik memiliki tanggung jawab sebagai amanah yang dapat menentukan keberlangsungan ilmu dan kebenaran ditengah umat dalam perspektif hadis. Adapun analisis terhadap hadis Abdullah bin Amr bin Al-‘Ash mengungkapkan bahwa hilangnya ilmu dapat terjadi bukan karena hilangnya buku/teks, melainkan karena Allah mengambil para ulama dan orang-orang berilmu, selain itu melemahnya peran pendidik sebagai penjaga otoritas ilmiah dan kesungguhan atau niat mencari ilmu peserta didik ikut menurun.

Pendidik sebagai pelaku dari mengajar bertanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan dengan benar, jujur dan sesuai syariat. Sementara peserta didik sebagai penuntut ilmu juga bertanggung jawab melakukannya dengan niat dan kesungguhan, dapat menjaga adab, serta dapat mengamalkan ilmu dengan baik dan konsisten. Demikianlah tanggung jawab pendidik dan peserta didik yang menempati pondasi fundamental sebagai syarat keberkahan ilmu dan urgensinya sebagai upaya mencegah kesesatan yang muncul dari penyampaian ilmu yang tidak sesuai dengan ajaran dan syariat islam.

F. SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Berdasarkan pada hasil kajian, penelitian ini menegaskan pentingnya tanggung jawab yang harus dijalankan oleh pendidik dan peserta didik sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan analisis yang lebih luas dan mengaitkannya dengan pendidikan islam di era digital untuk memperkaya perspektif maupun aplikatif. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini melalui penelitiannya, para akademisi, penyedia akses literatur, dan lingkungan institusi serta rekan-rekan

yang mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, M. R., Mashuri, S., & Alhabsyi, F. (2022). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Teknologi di Era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIHES 5.0) Pascasarjana*, 1, 212–217.
- Aziz, M. R. (2023). *Konsep Pembentukan Karakter Perspektif Albert Bandura (Studi Analisis dan Implikasi Terhadap Karakter Islami Siswa di Era Digital)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Azizah, R. N. N. (2024). Hadist Pentingnya Menuntut Ilmu: Motivasi dan Manfaatnya. *Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 34–42. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1562>
- Darnanengsih, & Rusyaid. (2024). Telaah Substansi Kurikulum PAI di Sekolah. *Al-Fikr Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 30–35. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.374>
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Fauzan, M. A., A'yun, A. Q., Azizah, A. N., & Abbas, N. (2024). Analisis Hadis Keutamaan Ilmu dalam Konteks Pendidikan Islam. *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(4), 10–21. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1212>
- Fauzi, M. G., & Fauzian, R. (2021). *Pemikiran Pendidikan Alzarnuji: Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Alzarnuji dalam Bidang Pendidikan* (R. Fauzian, Ed.; 1st ed.). Farha Pustaka.
- Haluti, F., Ali, N., Saleh, S. K., & Wahyuni, N. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 7(1), 211–217. <https://doi.org/0.32529/glasser.v7i1.2467>

- Herwati. (2024). Pendidikan dalam perspektif islam dan peranannya dalam membina kepribadian islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i1.320>
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A. N., & Rahmawati, A. (2024). Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 233–241. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about>
- Hutahaean, N. H. S., Harahap, D. W., Mutiara, N., Nasution, W., Asrina, R., Rozak, A., & Nasution, I. (2023). Hadis Pendidikan Tentang Penting dan Wajibnya Menuntut Ilmu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 17–25. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.17>
- Ika, I., Wasmin, A., Oktori, S., & Nurhalimah, S. (2023). Kewajiban Menuntut Ilmu Mengembangkan Dan Mengamalkannya. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 110–117. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i3.319>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Maulana, A. A., & Purba, H. (2024). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 227–240. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.414>
- Permana, D., Ridwan, E. H., & Gandara, T. (2024). Kewajiban Belajar-Mengajar Dalam Konteks Tafsir Tarbawi. *Jurnal Studi Islam*, 1(3), 340–356. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i3.150>
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran* (Fungky, Ed.). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sitika, A. J., Kurnillah, F. A., Nurazizah, D. R., & Dewi, A. N. (2024). Sifat dan Tugas Pendidik dalam Perspektif Hadist Rasulullah SAW. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 8(1), 66–78. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/edurilia>
- Thobroni, A. Y., Nuriyah, S. D., & Intan, N. (2025). Peran Pendidik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an Hadist. *Al-Muhith Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4(1), 148–161. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.5117>